

KORELASI MASA KERJA DAN INTENSITAS NYERI TERHADAP *BURNOUT* SYNDROME PADA PERAWAT KAMAR OPERASI COVID-19

Kukuh Widodo¹, Ah. Yusuf², Nuh Huda³
Universitas Airlangga^{1,2}
STIKES Hang Tuah Surabaya³
kukuh.widodo-2020@fkp.unair.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan masa kerja dan intensitas nyeri dengan kejadian *burnout* pada perawat kamar operasi COVID-19. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p masa kerja adalah sebesar 0,760 dan $r = 0,058$; intensitas nyeri memperoleh nilai $p = 0,020$ dan $r = 0,423$. Simpulan, terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan kejadian *burnout*, sedangkan masa kerja perawat tidak berhubungan dengan *burnout*, tetapi intensitas nyeri yang tinggi dapat mengakibatkan *burnout* pada perawat.

Kata Kunci: *Burnout*, Kamar Operasi, Masa Kerja, Nyeri, Perawat

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between a work period and pain intensity with the incidence of burnout in COVID-19 operating room nurses. The method used is a descriptive correlation with a cross-sectional approach. The results of this research show that the p-value of years of service is 0.760 and $r = 0.058$; pain intensity obtained a value of $p = 0.020$ and $r = 0.423$. In conclusion, there is a relationship between pain intensity and the incidence of burnout; while the nurse's tenure is not related to burnout, but high pain intensity can cause burnout in nurses.

Keywords: Burnout, Operating Room, Working Time, Pain, Nurse

PENDAHULUAN

Perawat merupakan salah satu pekerjaan yang penuh tekanan dalam pengaturan organisasi yang kompleks. Keperawatan dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang sering mengalami stress yang dikaitkan dengan pergantian staf yang tinggi, ketidakhadiran yang mempengaruhi pelayanan dan tingkat *burnout* (Harrad & Sulla, 2018; Putra & Muttaqin, 2020). Perawat berperan dalam memberikan pelayanan yang dituntut dalam beberapa aspek termasuk pengetahuan, keahlian, dan konsentrasi yang mencerminkan kualitas pelayanan di rumah sakit (Putra & Muttaqin, 2020). Perawat berperan dalam pemberian pelayanan kesehatan profesional dengan memenuhi kebutuhan dasar individu dalam kondisi sehat maupun keadaan sakit dengan gangguan fisik, psikis dan sosial untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat (Lutfi et al., 2021; Tenggor et al., 2019).

Burnout adalah kelelahan fisik, emosional dan mental yang signifikan yang dialami oleh *caregiver* akibat stres kerja yang berkepanjangan. *Burnout syndrome* merupakan kondisi mental *caregiver* yang terus menerus disebabkan oleh stres kerja (Bunga et al., 2022; Jayanti et al., 2021; Dinibutun, 2020). Selain itu, *burnout syndrome* juga diartikan sebagai penyakit akibat kerja perawat yang disebabkan oleh beban kerja, keterbatasan sumber daya manusia, persyaratan pekerjaan dan paparan virus selama pekerjaan kesehatan (Fernandez et al., 2020; Lai et al., 2020).

Burnout sebagai sindrom terdiri dari tiga aspek, yaitu kelelahan emosional (EE), depersonalisasi (DP), dan pencapaian pribadi yang berkurang (PA). Kelelahan emosional terjadi pada situasi yang memiliki beban emosi tertentu sehingga ketika tingkat sumber daya emosional habis, individu merasa tidak mampu lagi memberikan diri mereka secara emosional. Keterlibatan emosional yang terus-menerus mengakibatkan kelelahan emosional yang ditandai dengan berkurangnya rasa empati, kasih dan perhatian yang menyebabkan rasa tidak mampu memberikan pelayanan kepada pasien. Depersonalisasi ditunjukkan dengan sikap, perasaan maupun pandangan negatif terhadap klien. Reaksi negatif akan ditunjukkan dalam tingkah laku yang memandang remeh pasien, bersikap sinis, dan bertindak tidak manusiawi sehingga mengabaikan kebutuhan dan tuntutan pasien. Pencapaian pribadi yang berkurang ditandai dengan pemberian evaluasi negatif terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan pekerjaan. Perawat akan merasa tidak kompeten, tidak adekuat, dan cenderung kurang puas dengan capaian dalam bekerja serta timbul rasa kegagalan (Eliyana, 2016; Harrad & Sulla, 2018).

Pekerjaan yang berlebihan berkaitan dengan beban kerja. *Burnout* akan muncul apabila struktur fisik yang tidak memadai, kekurangan jumlah pekerja dan jam kerja yang berlebihan. Kondisi pekerja yang mengalami *burnout* dapat menimbulkan kesulitan dalam perawatan pasien (De Carvalho et al., 2019; De Pires et al., 2016). *Burnout* yang diakibatkan oleh tingginya beban kerja keperawatan dapat berupa beban fisik dan psikologis. Beban fisik pada perawat *burnout* berupa sakit kepala, nyeri otot dan tulang sedangkan beban psikologis dapat menyebabkan depresi, gangguan mood, kesedihan, kecemasan, dan kelelahan mental.

Risiko *burnout* lebih tinggi dialami oleh seseorang yang berorientasi melayani orang lain seperti dibidang pelayanan kesehatan, bidang pelayanan sosial ataupun pendidikan. Penelitian Surya & Adiputra (2017) menemukan bahwa perawat di Ruang Rawat Inap Anak mengalami *burnout* dengan tingkat tinggi (19,8%), tingkat sedang sebesar 22,1% dan tingkatan rendah sebesar 58,1%. Perawat yang mengalami *burnout* mayoritas mengalami stres kerja di era pandemi COVID-19. Suhartono et al., (2021) menemukan bahwa ada hubungan antara stres kerja dengan kejadian *burnout*, semakin besar kejadian stres kerja maka akan semakin mempengaruhi kejadian *burnout* di era pandemi COVID-19. Adapun kejadian *burnout* pada perawat di kamar operasi pada masa kerja baru adalah sebesar 47,1% yang dialami perawat (Fuada et al., 2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada studi ini peneliti melakukan kajian dengan menganalisis hubungan masa kerja dan intensitas nyeri dengan kejadian *burnout* pada perawat kamar operasi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang dimulai pada Mei–Juli 2022. Populasi penelitian ini yaitu semua perawat kamar operasi COVID-19 RSPAL dr Ramelan. Sampel penelitian sebanyak 30 perawat kamar operasi yang diambil secara *total sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik sosio-demografi (usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, status pernikahan, lama kerja dan durasi kerja per hari) dan tingkat skala nyeri sedangkan variabel dependen yaitu kejadian *burnout*.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner demografi, pengukuran nyeri dengan skala *Visual Analog Scale* (VAS) yang terdiri dari angka 0-10 dan *Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey* (MBI-HSS) dengan 22 pertanyaan yang terdiri dari 9 pernyataan kelelahan emosional, 5 pernyataan depersonalisasi dan 8 pernyataan rendahnya prestasi pribadi. Penilaian dilakukan dengan skala likert 1-4 (Tidak pernah skor 1; Jarang skor 2; Sering skor 3; dan Selalu skor 4) untuk pernyataan favorable sedangkan pernyataan unfavorable dinilai dengan skala likert 1-4 (Tidak pernah skor 4; Jarang skor 3; Sering skor 2; dan Selalu skor 1).

Penentuan kategori *burnout* dinilai dengan kategori ringan Jika $\text{Mean } x \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$; kategori Sedang : Jika $\text{Mean} - 1 \text{ SD} < x \leq \text{Mean} + \text{SD}$; dan katategori Tinggi : Jika $x > \text{Mean} + 1 \text{ SD}$. Data dikumpulkan melalui survey online dengan menyediakan *Link Google Form* untuk mengirimkan dan mengisi kuesioner. Survei yang dikirimkan berupa kuesioner demografi, *burnout* dan skala nyeri. Data dianalisis secara deskriptif analitik dengan uji *Chi-Square* dengan membandingkan variabel independent dan dependent. Data dianalisis menggunakan uji statistik korelasi *Pearson* untuk variabel masa kerja dan intensitas nyeri dengan kejadian *burnout*. Penelitian ini telah melalui uji etik dengan nomor 49/EC/KEP/2022 di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya.

HASIL PENELITIAN

Peneliti memperoleh beberapa karakteristik responden saat menganalisis hubungan masa kerja dan intensitas nyeri dengan kejadian *burnout* pada perawat di kamar operasi COVID-19. Detail data yang diperoleh disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 1
Distribusi Karakteristik Demografi Perawat Kamar Operasi COVID-19

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
<26 Tahun	3	10,0
26-35 Tahun	14	46,7
>35 Tahun	13	43,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	50,0
Perempuan	15	50,0
Pendidikan		
D3 Keperawatan	19	63,3
S1 Keperawatan	4	13,3
Ners	7	23,3
Status Pernikahan		
Menikah	27	90,0
Belum Menikah	3	10,0
Masa Kerja		
1-10 Tahun	14	46,7

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
11-20 Tahun	9	30,0
>20 Tahun	7	23,3
<i>Tingkat Burnout</i>		
Rendah	4	13,3
Sedang	21	70,0
Tinggi	5	16,7

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu 1:1. Sebagian besar pendidikan terakhir yang ditempuh responden adalah D3 Keperawatan dengan status pernikahan yaitu sudah menikah. Responden dalam penelitian telah bekerja selama 1-10 tahun dengan tingkat *burnout* yang paling banyak dialami adalah tingkat sedang.

Tabel. 2
Intensitas Nyeri Perawat Kamar Operasi COVID-19

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Intensitas Nyeri</i>		
Tidak Nyeri	21	70,0
Nyeri Ringan	6	20,0
Nyeri Sedang	3	10,0
<i>Gejala Nyeri</i>		
Ya	9	30,0
Tidak	21	70,0
<i>Sakit Kepala</i>		
Ya	4	13,3
Tidak	26	86,7
<i>Nyeri Punggung</i>		
Ya	2	6,7
Tidak	28	93,3
<i>Nyeri Pinggang</i>		
Ya	4	13,3
Tidak	26	86,7
<i>Nyeri Tulang</i>		
Ya	1	3,3
Tidak	29	96,7
<i>Nyeri Sendi</i>		
Ya	2	6,7
Tidak	28	93,3

Berdasarkan tabel 2, hasil identifikasi intensitas nyeri pada 30 perawat kamar operasi COVID-19 didapatkan bahwa 30% perawat mengalami nyeri akibat bekerja. Rasa nyeri yang dirasakan perawat di kamar operasi COVID-19 tergolong nyeri ringan. Nyeri tersebut meliputi sakit kepala, nyeri punggung, nyeri pinggang, nyeri tulang dan nyeri sendi.

Tabel. 3
 Hubungan Karakteristik Demografi dengan Kejadian *Burnout* Perawat
 di Kamar Operasi COVID-19

Variabel	<i>Burnout</i>						<i>P value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		
	n	%	n	%	N	%	
Usia							
<26 Tahun	0	0	3	14,3	0	0	0,467
26-35 Tahun	4	80	8	38,1	2	50	
>35 Tahun	1	20	10	47,6	2	50	
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	3	60	10	47,6	2	50	0,884
Perempuan	2	40	11	52,4	2	50	
Pendidikan							
D3 in Nursing	3	60	13	61,9	3	75	0,932
S1 Keperawatan	1	20	3	14,3	0	0	
Ners	1	20	5	23,8	1	25	
Status Pernikahan							
Menikah	5	100	18	85,7	4	100	0,490
Belum Menikah	0	0	3	14,3	0	0	

Data tabel 3 memperlihatkan bahwa usia perawat, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pernikahan tidak berhubungan secara statistik dengan kejadian *burnout*.

Tabel. 4
 Hubungan Masa Kerja dan Intensitas Nyeri Dengan Kejadian *Burnout* Perawat
 di Kamar Operasi COVID-19

Variabel	<i>Burnout</i>						<i>P-Value</i>	<i>r</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	N	%	n	%		
Masa Kerja								
1-10 tahun	2	40	11	52,4	1	25	0,760	0,058
11-20 tahun	2	40	5	23,8	2	50		
>20 tahun	1	20	5	23,8	1	25		
Intensitas Nyeri								
Nyeri Sedang	2	40	1	4,8	0	0	0,020	0,423
Nyeri Ringan	1	20	5	23,8	0	0		
Tidak Nyeri	2	40	15	71,4	4	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dan kejadian *burnout* perawat kamar operasi COVID-19 dengan nilai koefisien korelasi sangat lemah. Angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif, yang artinya semakin lama masa kerja perawat maka kejadian *burnout* akan semakin buruk. Sementara itu, intensitas nyeri yang dirasakan perawat akibat bekerja memiliki hubungan dengan kejadian *burnout* dan nilai koefisien korelasinya tergolong cukup. Angka koefisien korelasi tersebut bernilai positif yang artinya semakin tinggi intensitas nyeri yang dialami perawat akibat kerja maka kejadian *burnout* perawat akan semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Kamar Operasi COVID-19

Karakteristik perawat kamar operasi COVID-19 pada penelitian ini mayoritas berusia 26 – 35 tahun sebesar 46,7% dengan tingkat *burnout* tinggi sebesar 80%. Kejadian *burnout* menurut jenis kelamin mayoritas perawat dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 20% dengan tingkat *burnout* tinggi dan sebesar 73,3% tingkat *burnout* sedang terjadi pada perawat berjenis kelamin perempuan. Penelitian Surya & Adiputra (2017) yang menunjukkan mayoritas perawat dengan *burnout* berjenis kelamin perempuan dengan tingkat *burnout* tinggi sebesar 88,2% dan tingkat *burnout* rendah sebesar 98%. Hal tersebut dikarenakan perawat yang bekerja di kamar operasi COVID-19 lebih didominasi perawat berjenis kelamin laki-laki yang cenderung melakukan pekerjaan yang relatif lebih berat daripada perawat berjenis kelamin perempuan.

Kejadian *burnout* menurut status pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir D3 Keperawatan dengan tingkat *burnout* sedang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Surya & Adiputra (2017) dan Anggraeni et al., (2021) bahwa mayoritas kejadian *burnout* juga dialami oleh perawat dengan status pendidikan terakhir D3 Keperawatan dan mengalami *burnout* tingkat tinggi. Perawat yang memiliki status pendidikan D3 Keperawatan memiliki beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan S1 keperawatan atau Ners, serta ilmu pengetahuan yang didapatkan perawat S1 Keperawatan atau Ners cenderung lebih banyak, sehingga dalam melakukan pekerjaan lebih mudah dibandingkan dengan perawat dengan status pendidikan Diploma. Selain itu pada kejadian *burnout* berdasarkan status pernikahan, diperoleh hasil bahwa mayoritas perawat berstatus menikah dengan tingkat *burnout* yaitu kategori tinggi (100%), sedang (85,7%) dan rendah (100%). Adapun pada penelitian Surya & Adiputra (2017) bahwa perawat yang berstatus menikah rata-rata mengalami *burnout* dengan tingkat tinggi.

Hubungan Masa Kerja Perawat dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Kamar Operasi COVID-19

Hubungan masa kerja perawat dengan kejadian *burnout* pada penelitian ini menunjukkan hasil perawat yang bekerja 1-10 tahun cenderung mengalami *burnout* sebesar 46,7% dengan tingkat *burnout* sedang sebesar 52,4%. Hubungan masa kerja dengan kejadian *burnout* perawat kamar operasi COVID-19 mendapatkan hasil 0,760 ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian *burnout*. Penelitian ini sejalan dengan temuan Surya & Adiputra (2017) yang menyebutkan perawat dengan masa kerja 1-10 tahun tidak berhubungan dengan kejadian *burnout* pada perawat dengan nilai signifikansi sebesar 0,100 ($p > 0,05$). Hal tersebut dikarenakan perawat yang telah bekerja semakin lama akan membuat tanggung jawab yang dipegang akan semakin besar. Masa kerja berhubungan dengan tingkat kelelahan yang dirasakan, semakin lama masa kerja akan meningkatkan kelelahan dan kejenuhan saat bekerja terutama pada saat menangani pasien. Meskipun pengalaman kerja yang didapatkan lebih banyak tetap akan merasakan kejenuhan dalam bekerja yang cenderung monoton. Pekerjaan yang monoton yang bersifat *human service* lebih menimbulkan kelelahan fisik, psikologis hingga emosi yang menyebabkan terjadinya *burnout*.

Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat Kamar Operasi COVID-19

Hubungan intensitas nyeri dengan kejadian *burnout* pada penelitian ini sebesar 0,020 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara intensitas nyeri dengan kejadian *burnout* perawat kamar operasi COVID-19. Hasil penelitian ini mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0,423 yang menunjukkan korelasi yang cukup sehingga dapat diartikan semakin tinggi intensitas nyeri maka akan menyebabkan *burnout* semakin tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, Maramis & Kandowangko (2019) menemukan bahwa nyeri muskuloskeletal berhubungan dengan kejadian *burnout* perawat sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,337, yang menunjukkan semakin tinggi keluhan nyeri yang dirasakan, maka akan menyebabkan semakin tinggi *burnout* yang dikeluhkan. Hal tersebut dikarenakan dampak dari *burnout* yang dialami memicu stres yang berkepanjangan yang akan menimbulkan adanya penurunan semangat dan penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah mengalami kelelahan emosional, kelelahan fisik dan kelelahan mental yang menjadikan pekerjaan tidak efektif dan efisien.

SIMPULAN

Burnout perawat di kamar operasi COVID-19 tidak berhubungan dengan usia, jenis kelamin, pendidikan dan status pernikahan. Selain itu, kejadian *burnout* pada perawat juga tidak berhubungan dengan masa kerja perawat, sedangkan intensitas nyeri memiliki hubungan dengan kejadian *burnout*. Namun, masa kerja dan intensitas nyeri memiliki koefisien korelasi yang cukup dengan hasil positif dan searah. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin lama masa kerja perawat, maka akan menyebabkan semakin tinggi tingkat *burnout* perawat. Hal yang sama dengan intensitas nyeri, semakin tinggi intensitas nyeri, maka semakin tinggi tingkat *burnout* perawat.

SARAN

Perlu adanya manajemen relaksasi untuk mengurangi risiko *burnout* pada perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Iklima, N., & Liliandari, A. (2021). Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout* pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) RSUD Kota Bandung di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 253–262. <https://www.ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/649>
- Bunga, D. N. F. H., Simamora, R. S., & Deniati, K. (2022). Dukungan Sosial terhadap *Burnout Syndrome* pada Perawat dalam Layanan Pasien COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 506-513. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4653>
- De Carvalho, D. P., Rocha, L. P., de-Pinho, E. C., Tomaschewski-Barlem, J. G., Barlem, E. L. D., & Goulart, L. S. (2019). Workloads and *Burnout* of Nursing Workers. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(6), 1435–1441. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0659>
- De Pires, D. E. P., Machado, R. R., Soratto, J., Scherer, M. dos A., Gonçalves, A. S. R., & Trindade, L. L. (2016). Nursing Workloads in Family Health: Implications for Universal Access. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 24, 1-8. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.0992.2682>
- Dinibutun, S. R. (2020). Factors Associated with *Burnout* among Physicians: An

- Evaluation during a Period of COVID-19 Pandemic. *Journal of Healthcare Leadership*, 85-94. <https://doi.org/10.2147/JHL.S270440>
- Eliyana, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Burnout* Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(3), 172–182. <https://doi.org/10.7454/arsi.v2i3.2200>
- Fernandez, R., Lord, H., Halcomb, E., Moxham, L., Middleton, R., Alananzeh, I., & Ellwood, L. (2020). Implications for COVID-19: A Systematic Review of Nurses' Experiences of Working in Acute Care Hospital Settings during a Respiratory Pandemic. *International Journal of Nursing Studies*, 111, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103637>
- Fuada, N., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 255–263. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i5.18938>
- Harrad, R., & Sulla, F. (2018). Factors Associated with and Impact of Burnout in Nursing and Residential Home Care Workers for the Elderly. *Acta Biomedica Atenei Parmensis*, 89(7), 60–69. <https://doi.org/10.23750/abm.v89i7-S.7830>
- Jayanti, L., Handiyani, H., Yetti, K., Rahman, L., & Nurdiana, N. (2021). Optimalisasi Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Melalui Manajemen *Burnout* Staf Keperawatan di Masa Pandemi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 411-422. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2558>
- Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., Wu, J., Du, H., Chen, T., Li, R., Tan, H., Kang, L., Yao, L., Huang, M., Wang, H., Wang, G., Liu, Z., & Hu, S. (2020). Factors Associated with Mental Health Outcomes among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. *JAMA Network Open*, 3(3), 1-12. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3976>
- Lutfi, M., Puspanegara, A., & Mawaddah, A. U. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja (*Burnout*) Perawat di RSUD 45 Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 173–191. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.332>
- Maramis, J. R., & Kandowanko, C. P. (2019). Hubungan Burnout dan Keluhan Nyeri Muskuloskeletal pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Klabat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2207>
- Putra, A. C. M., & Muttaqin, D. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Burnout* pada Perawat di Rumah Sakit X. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(2), 82-87. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3901>
- Suhartono, F., Wetik, S., & Pondaag, F. (2021). Hubungan Stres Kerja dengan Burnout Syndrome di Masa Pandemi COVID-19 pada Perawat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 693–702. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1354>
- Surya, P. A. A. S., & Adiputra, I. N. (2017). Hubungan antara Masa Kerja dengan *Burnout* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, 6(4), 10–19. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/29321>
- Tenggor, D., Pondaag, L., & Hamel, R. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24328>